

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, yang masih dalam naungan serta pengawasan pemerintah. Tujuan dan fungsi lembaga pendidikan yaitu salah satunya mencerdaskan peserta didik, sebagaimana telah dinyatakan dalam UU No. 2 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk itu, di dalam melaksanakan salah satu tugasnya sebagai salah satu lembaga pendidikan milik pemerintah, SMAN 1 Gadingrejo juga turut serta dalam mencerdaskan siswa-siswi SMAN 1 Gadingrejo. Selain itu, SMAN 1 Gadingrejo juga merupakan salah satu sekolah yang menjadi sekolah percontohan di Lampung, dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, SMAN 1 Gadingrejo melaksanakan aktivitas yang dapat menunjang siswa untuk mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki, baik kecerdasan intelegensi, maupun kecerdasan emosional.

Apabila kecerdasan intelegensi dioptimalkan melalui bidang pelajaran yang diajarkan di kelas, sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan yang lain, difasilitasi dalam bentuk ekstrakurikuler. Di dalam penerapan ekstrakurikuler siswa-siswi SMAN 1 Gadingrejo juga sangat apresiatif, sehingga bakat dan minat siswa SMAN 1 Gadingrejo bisa dioptimalkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang sudah diperoleh oleh siswa-siswi SMAN 1 Gadingrejo.

Sehingga dengan berjalannya kegiatan tersebut yang juga melibatkan peran dan fungsi guru BK, di mana pada penerapan KTSP, Guru Bimbingan Konseling di sekolah memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi “Pengembangan Diri” siswa sesuai minat, bakat serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya hal ini mengingat adanya keberagaman individu siswa. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang di dalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan

pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMAN 1 Gadingrejo sudah cukup berhasil dalam penerapannya, di mana siswa-siswi SMAN 1 Gadingrejo dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, selain itu pula melatih siswa-siswi dalam hubungan sosial dengan teman sebaya. Sedangkan dalam menunjang peningkatan kecerdasan intelegensi, SMAN 1 Gadingrejo memberikan fasilitas yang cukup memadai. Sekolah ini juga masih dalam rintisan SBI (Sekolah Berstandar Internasional), sehingga fasilitas yang dimiliki sekolah ini sangat lengkap, dari segi penunjang seperti ruang multimedia, penggunaan bahasa inggris, kelengkapan guru mengajar (laptop, LCD), serta kelengkapan kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa yang akan masuk ke SMAN 1 Gadingrejo dilakukan penyeleksian awal sebelum siswa diterima. Hal ini dikarenakan selain sekolah percontohan, SMAN 1 Gadingrejo merupakan sekolah rintisan SBI (RSBI), sehingga penyeleksian yang dilakukan yaitu selain dari hasil nilai akhir ujian nasional, calon siswa juga mengerjakan soal-soal tes, yang berupa soal uji kompetensi (baik tes tertulis maupun tes wawancara). Apabila menilik lebih jauh dalam tes uji kompetensi yang dilaksanakan, hal yang paling banyak cakupannya adalah mengenai kecerdasan intelegensi. Sehingga dengan hal tersebut dapat dikatakan siswa yang diterima di SMAN 1 Gadingrejo adalah siswa-siswa unggulan, karena diawal masuk selain dilihat dari nilai UASBN, juga dilakukan tes kompetensi.

Siswa SMAN 1 Gadingrejo termasuk siswa pilihan, apabila dari segi kecerdasan intelegensi. Tetapi dalam hal ini bukan berarti, siswa yang memiliki kecerdasan intelegensi cukup tinggi serta dikategorikan siswa unggulan tidak memiliki suatu masalah, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah juga ditemukan beberapa kendala, yang terkait dengan siswa. Permasalahan yang ada memang cukup kompleks, salah satunya adalah mengenai belajar siswa. Data ini diperoleh dari guru bimbingan konseling di SMAN 1 Gadingrejo. Serta data tersebut dibuat dalam sebuah bagan permasalahan siswa, yang dapat dilihat di ruang bimbingan konseling SMAN 1 Gadingrejo. Bagan permasalahan yang disusun berdasarkan bidang layanan bimbingan konseling, menggambarkan adanya penurunan pada grafik bidang layanan belajar, serta berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling, siswa memiliki masalah dalam hal motivasi belajar. Grafik dapat di lihat (dalam lampiran 11 hal. 178)

Data tersebut memperlihatkan Siswa kelas X dan kelas XI banyak yang mengikuti remedial (mengulang ujian) ketika dilaksanakan ulangan, baik MID Semester, maupun ketika UAS. Masalah remedial ini meningkat dari pada tahun sebelumnya, yaitu pada tahun ajaran 2008/2009. Remedial disini diartikan bahwa siswa melakukan ujian ulang atau ulangan ulang apabila nilai siswa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 5 Desember 2009, serta informasi yang diberikan oleh guru BK yang ada di SMAN 1 Gadingrejo, ada faktor yang menyebabkan tingkat remedial cukup tinggi, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor penyebab siswa menjalani remedial yaitu antara lain siswa kurang memahami penjelasan guru, sering menggunakan *handphone* dalam ruang kelas, pasif dalam diskusi maupun mengeluarkan pendapat, selain itu siswa kelas XI IPS juga merasa dianaktirikan jika dibandingkan dengan jurusan IPA. Kemudian berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti melakukan analisa tahap awal berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang diungkapkan oleh Suryabrata (2004) digolongkan menjadi 3, yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor instrumen.

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi: fisiologi, dan psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, kemampuan kognitif). Kemudian faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi: lingkungan alami, dan lingkungan sosial. Serta faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor instrumen ini antara lain: kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana, serta guru. Faktor instrumen yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran adalah media pembelajaran.

Apabila merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, maka peneliti merujuk pada faktor psikologis. Hal ini dikarenakan faktor psikologis adalah faktor yang ada dalam diri siswa, dimana faktor psikologis lebih banyak berperan dalam kelancaran suatu kegiatan, selain itu peneliti melihat kembali masalah yang ada, serta informasi yang diperoleh dari guru BK di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang lain seperti faktor eksternal dan instrumen sudah cukup terpenuhi di sekolah ini, bahkan dari bagian faktor psikologis yang lain pula seperti fisiologis, kecerdasan, bakat, minat, kemampuan kognitif sudah cukup terpenuhi, yaitu dengan fasilitas penunjang yang tersedia. Dari motivasi siswa inilah permasalahan terjadi.

Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Sardiman(2010) mengemukakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri seseorang. Teori tersebut menegaskan bahwa dengan adanya motivasi oleh individu akan megambarkan perilaku yang dihasilkan motivasi, aplikasi dalam belajar siswa lebih tekun mengerjakan

tugas, ulet dalam kesulitan, senang bekerja sendiri, dapat mempertahankan pendapatnya, dan lain sebagainya. Hal tersebut diterangkan pula oleh Freud (dalam Sardiman, 2010:83) menyebutkan ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Upaya untuk meningkatkan kembali prestasi belajar siswa apabila melihat konteks tersebut, motivasi dalam hal ini sangat berpengaruh. Karena dengan adanya motivasi dari dalam diri siswa akan memberikan efek pada siswa, akan fungsi prestasi, dan akan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa dalam peningkatkan belajar. Kemudian dalam melaksanakan upayanya, peneliti bermaksud menggunakan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang ada yaitu meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Gadza (dalam Prayitno: 1994) bahwa dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling bertukar informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Layanan bimbingan kelompok akan dapat membantu siswa dalam pengungkapan permasalahannya yang kemudian akan membantu siswa dalam bertukar informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Gadza, serta dengan bertukar informasi yang ada siswa memperoleh motivasi atau dorongan baik dari luar, dalam hal ini teman sebaya maupun dari dalam diri siswa atau dalam hal ini kesadaran pribadi. Selain itu pula siswa SMA masih dalam masa

perkembangan masa remajanya, di mana pada masa ini, remaja juga dalam proses perkembangan kepribadian dan sosial. Pada usia remaja pengaruh orang tua (dewasa) itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan *otonominya* (kemandirian) hal ini dikemukakan oleh Parson (dalam Yusuf: 2006). Selama periode ini, kelompok teman sebaya dianggap lebih menawarkan *reward* sosial dibandingkan dengan keluarga. Hal ini juga dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangat besar. Selain itu pula pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya) (Yusuf: 2006). Menilik hal tersebut dengan demikian peneliti dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok, hal tersebut dikarenakan siswa yang masih dalam masa perkembangan, sehingga dapat lebih mengembangkan perkembangan sosialnya yaitu perubahan sosial di mana remaja harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di luar. Selanjutnya dalam bimbingan kelompok siswa akan lebih luas mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar kepada teman sebayanya. Siswa dapat bertukar informasi menggunakan bimbingan kelompok, lebih jauh informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Kemudian dengan kegiatan bimbingan kelompok siswa dapat lebih interaktif dalam hubungan sosial terhadap teman sebaya.

Maksud penelitian ini yaitu dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPS SMAN 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2010/2011

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih ada siswa yang main-main ketika mengikuti pelajaran
- b. Ada siswa yang menggunakan *handphone* dalam ruang kelas
- c. Ada siswa yang kurang memahami penjelasan guru
- d. Masih ada siswa yang banyak diam ketika melakukan diskusi
- e. Masih ada siswa yang harus mengulang ujian semester
- f. Prestasi belajar menurun

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, untuk lebih efektif, penulis membatasi masalah dengan mengkaji mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII IPS SMAN 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah, dapat dirumuskan

permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut ” apakah motivasi belajar siswa kelas XII IPS SMAN 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011 dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok”

B. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan kelompok pada pelaksanaan layanan dalam program bimbingan konseling.

b. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan, khususnya Bimbingan Konseling di SMAN 1 Gadingrejo dalam pelayanan bimbingan konseling
2. Hasil penelitian ini memberikan masukan pada guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dalam peningkatan motivasi

belajar siswa terutama dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep dan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Kelompok

b. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah sejauh mana penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMAN 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Gadingrejo, Pringsewu

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011

C. Kerangka Pikir

Siswa SMAN 1 Gadingrejo, adalah siswa-siswa pilihan, atau biasa dikenal dengan siswa unggulan. Hal ini dikarenakan siswa yang akan masuk atau akan sekolah di SMAN 1 Gadingrejo, diseleksi terlebih dahulu. Penyeleksian dilakukan di awal, selain melalui nilai akhir ujian sekolah, seleksi juga melalui tes tertulis, serta tes wawancara bahasa Inggris. Namun, dengan berjalannya proses pembelajaran siswa juga mengalami permasalahan, di dalam penelitian ini masalah yang muncul yaitu mengenai belajar. Di mana siswa kelas XII IPS mengalami peningkatan remedial, hal ini disebabkan siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, menggunakan *handphone* dalam ruang belajar.

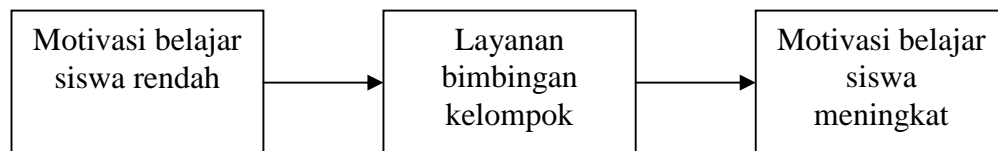
Siswa kelas XII berada pada masa tahap perkembangan, di mana pada masa ini siswa kelas XII berada pada masa remaja yang memiliki kecenderungan untuk lebih dekat atau percaya dengan teman sebaya, oleh sebab itu sering kali terbawa perilakunya oleh teman-teman sebaya. Pada usia remaja pengaruh orang tua (dewasa) itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan *otonominya* (kemandirian) hal ini dikemukakan oleh Parson (dalam Yusuf: 2006). Selama periode ini, kelompok teman sebaya dianggap lebih menawarkan *reward* sosial dibandingkan dengan keluarga. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Siswa kelas XII IPS masih dalam masa perkembangan, dan masih pada fase remaja, selain itu pula di sekolah siswa kelas XII IPS mengalami peningkatan remedial baik saat ulangan, atau saat ujian semester. Menilik hal tersebut, dengan adanya remedial saat ulangan atau pada saat ujian semester, ada hal yang menjadi faktor sebagai penyebab, atau yang mempengaruhi. Pada penelitian ini, menjabarkan faktor yang mempengaruhi yaitu menyangkut faktor psikologis yaitu pada bagian motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Adapun pengertian motivasi belajar adalah sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud. Suryabrata (2004) mengemukakan bahwa "motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa".

Kemudian, dengan melihat masalah yang terjadi dalam diri siswa, serta memperhatikan masa perkembangan siswa, peneliti mencoba menggunakan perlakuan yang lebih melibatkan teman sebaya, yaitu menggunakan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan dengan pemberian bimbingan kelompok siswa dapat lebih luas mengungkapkan permasalahan yang bersifat umum, selain itu dapat saling memberikan informasi, serta dapat melatih siswa dalam hubungan sosial. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gadza (dalam Prayitno 1994:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan

yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini, yang menyatakan motivasi belajar siswa rendah yang kemudian akan di berikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok, dan di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.



Gambar 1: Kerangka pikir penelitian

Dari gambar tersebut diketahui bahwa tingkat belajar siswa menurun, hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhi, faktor yang mempengaruhi belajar ada beberapa *point*, tetapi faktor yang dominan di kelas XII IPS SMAN 1 Gadingrejo yaitu pada bagian psikologis, dalam hal ini yaitu motivasi belajar. Melihat kondisi motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XII IPS cukup rendah untuk tahun pelajaran 2010/2011, sehingga perlu dilakukannya perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan siswa masih dalam tahap perkembangan kepribadian dan sosial, dalam perkembangan sosial siswa lebih memiliki kepercayaan pada teman sebayanya. Selain itu pula layanan bimbingan kelompok dapat membantu remaja dalam menajalankan salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengembangkan

keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual atau kelompok.

D. Hipotesis

Menurut Hadi (1985:63) hipotesis adalah pemecahan masalah. Sehubungan dengan arti tersebut maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ha : Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok

Ho : Motivasi belajar siswa tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t.

Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho yang diterima.